

Analisis pola perkembangan Kota Lewoleba berdasarkan morfologi ruang Kota Lewoleba

Satria Mandala^{1*}, Jumadil², Hasanuddin³

¹Program Studi Teknik Arsitektur

Fakultas Teknik Universitas PEPABRI Makassar

Jl. Letjen Hertasning No. 106, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. 90222

²Program Studi Teknik Lingkungan

Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar

Jl. Urip Sumoharjo No.180, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. 90231

³Program Studi Teknologi Lingkungan

Politeknik Indonesia

Jl. Perintis Kemerdekaan Km 13, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. 90245

*E-mail: satriamandala@unpepabri.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola perkembangan Kota Lewoleba terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba Kabupaten Lembata. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif observasional. Populasi pada penelitian ini yakni seluruh masyarakat pada Pemerintah Kota Lewoleba yang berjumlah 36.426 orang. Pengambilan sampel dilaksanakan melalui metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Penentuan sampel adalah rumah tangga dengan status rumah kepemilikan pribadi. Jumlah populasi berkisar antara 5%-15% dari jumlah populasi. Data dianalisis melalui uraian secara deskriptif kualitatif. Uji validitas dilakukan untuk memeriksa validitas konstruk dan validitas isi. Setelah data ditabulasikan, kemudian pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor produk instrumen menggunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan adanya analisis pola perkembangan Kota Lewoleba terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba Kabupaten Lembata dapat memberi manfaat bagi pemerintah daerah dalam merencanakan Kota Lewoleba ke depan dengan kebijakan yang bersifat *sustainable development*. Faktor-faktor yang signifikan yang berpengaruh yakni penggunaan lahan, pertumbuhan penduduk, sarana prasarana, jaringan jalan, aksesibilitas dan keadaan geografis.

Kata kunci: Kota Lewoleba, morfologi ruang, pola perkembangan kota

Abstract: The purpose of this study was to analyze the development pattern of Lewoleba City towards the spatial morphology of Lewoleba City, Lembata Regency. This type of research is quantitative using a descriptive observational research design. The population in this study was the entire community in the Lewoleba City Government totaling 36,426 people. Sampling was carried out using a simple random sampling method. The determination of the sample was a household with private ownership status. The population size ranged from 5% -15% of the population. Data were analyzed through qualitative descriptive descriptions. Validity testing was carried out to check construct validity and content validity. After the data was tabulated, then the construction validity test was carried out with factor analysis, namely by correlating the instrument product scores using the product moment correlation formula. The results of the analysis showed that the analysis of the development pattern of Lewoleba City towards the spatial morphology of Lewoleba City, Lembata Regency, could provide benefits for the local government in planning Lewoleba City in the future with sustainable development policies. Significant factors that influence are land use, population growth, infrastructure, road networks, accessibility and geographical conditions.

Keywords: Lewoleba City, spatial morphology, urban development patterns

PENDAHULUAN

Kota merupakan suatu kawasan permukiman yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan sosial dan ekonomi, terdapat fasilitas-fasilitas pendukung untuk menunjang kegiatan masyarakat yang ada di dalam wilayah tersebut. Kota dapat dilihat dari kepadatan penduduk, status hukum, batas administrasi dan kepentingannya. Perkembangan kota yang terdapat di Indonesia merupakan kota-kota berkembang yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan mobilitas penduduk yang berkegiatan di dalam suatu kawasan kota tersebut. Kota merupakan suatu kawasan permukiman yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan sosial dan ekonomi, dimana terdapat fasilitas-fasilitas pendukung untuk menunjang kegiatan masyarakat yang ada di dalam wilayah tersebut. Kota dapat dilihat dari kepadatan penduduk, status hukum, batas administrasi dan kepentingannya. Perkembangan kota yang terdapat di Indonesia merupakan kota-kota berkembang yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan mobilitas penduduk yang berkegiatan di dalam suatu kawasan kota tersebut.

Kota merupakan sesuatu yang dinamis, terus berkembang, karena mempunyai hubungan antara aktivitas yang berlangsung di dalamnya dengan dimensi temporal (Zahnd, 1999). Menurut Kamus Perencanaan Wilayah (1997), pengertian pembangunan perkotaan adalah pertumbuhan fisik suatu kawasan atau wilayah yang disertai dengan pembangunan non fisik yaitu pembangunan perkotaan. Perkembangan kota dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di suatu wilayah, antara lain faktor internal berupa potensi wilayah atau daerah dan faktor eksternal antara lain interaksi dengan wilayah atau teritori di sekitarnya. Ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan kota, yaitu: 1. Kondisi geografis: bentuk fisik dan letak kota; 2. Lokasi: berupa faktor geografis, meliputi kemiringan lereng dan kondisi geologi; 3. Fungsi perkotaan: berkaitan dengan unsur-unsur dasar terpenting dalam pembangunan kota, yang dapat dilihat dalam kehidupan perekonomian kota, kebijakan sosial, aspek fisik, dan perencanaan wilayah; 4. Sejarah dan budaya: berkaitan dengan keberadaan tempat-tempat yang penting secara sejarah atau budaya; 5. Unsur publik: terkait dengan penyediaan infrastruktur perkotaan, seperti jaringan jalan dan air bersih, yang dapat menarik pembangunan ke arah tertentu. Wunas (2011) menunjukkan bahwa wilayah prioritas pembangunan perkotaan adalah: 1. Aspek tata ruang/penggunaan lahan; 2. Koneksi ke transportasi; 3. Integrasi sosial dan ekonomi.

Secara geografis, kota merupakan tempat yang penduduknya padat, perumahan bergerombol, dan sumber penghidupan penduduknya bukan dari sektor pertanian. Meyer: kota adalah tempat tinggal para penduduknya, dan yang penting bukanlah rumah, jalan, gereja, taman dan sebagainya, melainkan penduduk yang menciptakan semua ini, Christaller menunjukkan dengan teorinya tentang pusat. tempat kota sebagai penyelenggara kegiatan dan penyedia jasa kawasan sekitarnya (kota sebagai pusat pelayanan). Secara etimologis, kota adalah suatu kawasan atau desa yang terdiri dari rumah-rumah yang menjadi tempat tinggal berbagai lapisan masyarakat. Bisa juga berarti suatu kawasan yang menjadi pusat pemerintahan, perekonomian, kebudayaan, dan lain-lain. Pengertian kota secara struktural adalah suatu kawasan/wilayah atau kawasan yang mempunyai batas-batas administratif dan didalamnya terdapat komponen-komponen antara lain jumlah penduduk tertentu, sistem perekonomian, sistem sosial, sarana dan prasarana, yang semuanya sempurna. Sementara itu, definisi fungsional kota adalah pusat permukiman serta tumbuhnya sistem pengembangan kehidupan sosial budaya yang menyeluruh.

Perkembangan kota yang merupakan wujud perubahan fisik kota seringkali menjadi permasalahan dalam perencanaan kota. Pada saat yang sama, struktur fisik kota juga mengalami perkembangan dan perubahan bentuk, mencerminkan kehidupan penduduk kota yang juga terus berubah. Perubahan tersebut disebabkan karena ruang kota merupakan wujud dari kehidupan sehari-hari masyarakat kota. Segala perubahan yang terjadi juga mempengaruhi bentuk kota tersebut. Hal ini dikarenakan kota merupakan produk ruang dan waktu sebagai perpaduan aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya perkotaan yang menciptakan ruang dan ruang Kota terus berkembang dan berubah. Bentuk kota yang merupakan hasil perubahan ruang dan waktu selalu berubah mencerminkan kehidupan dan karakter penghuninya (Heryanto, 2001)

Morfologi perkotaan telah lama dikenal sebagai salah satu cabang ilmu perkotaan yang mempelajari tentang bentuk dan struktur kota serta ekspresi bentuk spasial kota, baik fisik maupun non fisik. Aspek fisik meliputi bentuk dan bentuk bangunan, gaya arsitektur, tata letak bangunan, pola jalan, ruang terbuka, dan lain-lain. Aspek non fisik meliputi sejarah dan budaya kota serta sosial ekonomi masyarakat. Dengan memahami morfologi kota, Anda mendapatkan gambaran fisik arsitektur secara utuh. Pemahaman terhadap morfologi kota akan menghasilkan gambaran fisik arsitektur yang dikaitkan dengan sejarah kota dan perkembangan kawasan perkotaan dari awal berdirinya hingga saat ini, termasuk kondisi budaya dan sosial ekonomi masyarakatnya.

Morfologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari secara logis bentuk fisik kota. Morfologi merupakan salah satu bentuk ilmu atau pendekatan untuk memahami perkembangan perkotaan yang senantiasa mengalami perubahan dalam proses pembangunannya melalui model perkotaan dan penataan ruang (Zahnd, 1999). Menurut Herbert (Yunus, 1999), kajian morfologi mencakup wujud fisik suatu kota yang terdiri dari tiga unsur yaitu sistem jalan, rumah tempat tinggal, dan bangunan individu. Sementara itu, Smailes (1995) menjelaskan morfologi terdiri dari penggunaan lahan, pola jalan, dan tipe bangunan. Johnson berfokus pada studi tentang rencana jalan, tata letak bangunan, dan hubungan fungsional antara jalan dan bangunan. Sedangkan Shirvani (1985) berdasarkan elemen fisik seperti penggunaan lahan, bentuk dan massa bangunan serta sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalan pejalan kaki, penunjang aktivitas, pengelolaan dan penyimpanan informasi. Secara umum semua pendapat survei morfologi mempunyai kesamaan karena survei morfologi mencakup aspek fisik berupa jalan, bangunan, dan budidaya.

Kabupaten Lembata terdiri dari satu pulau dengan luas 1.266,40 kilometer persegi. Kabupaten Lembata terdiri dari 9 kecamatan, kecamatan terluas adalah kecamatan Lebatukan dengan luas wilayah 241,64 kilometer persegi (19%) dan kecamatan terkecil adalah kecamatan Ile Ape Timur dengan luas wilayah 38,26 kilometer persegi (3%). Ibu kota Kabupaten Lembata adalah Lewoleba, terletak di wilayah Nubatukan pada ketinggian 0-500 meter di atas permukaan laut. Ibu kota tertinggi di wilayah ini adalah Atadei (Kalikasa) di subdivisi yang tingginya lebih dari 500 meter di atas permukaan laut. Ibu kota daerah yang paling jauh dari ibu kota daerah adalah Buyasuri (Wairiang), ibu kota daerah yang berjarak 65,00 kilometer. Januari-April, Juni, November dan Desember merupakan bulan-bulan hujan di Kabupaten Lembata sepanjang tahun, dengan curah hujan tertinggi pada bulan Desember ($\pm 360,00$ milimeter kubik) dan hari terbasah pada bulan Januari (± 16 hari). 8.04 – 8.40 Lintang Selatan dan antara 123.57 – 122.38 Bujur Timur. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut: di utara, Laut Flores di selatan, laut Sawu di timur kabupaten Alor, dan barat Kabupaten Flotim.

Lewoleba merupakan ibu kota Kabupaten Lembata sekaligus pusat pemerintahan Kabupaten Lembata sehingga perubahan morfologi kota Lewoleba terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu dengan bertambahnya aktifitas perkotaan mulai dari pertumbuhan jumlah penduduk, pembangunan perumahan dan permukiman penduduk, pertokoan, perkantoran serta bangunan pendidikan sehingga mengalami perubahan fisik kotanya.

Berdasarkan uraian latar belakang dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pola perkembangan Kota Lewoleba terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba Kabupaten Lembata. Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah dalam merencanakan pembangunan infrastruktur yang lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi para perencana kota dan arsitek dalam merancang tata ruang kota yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan solusi inovatif dalam menghadapi tantangan urbanisasi dan pertumbuhan kota yang pesat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi pengembangan Kota Lewoleba, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode yang bertujuan untuk menciptakan gambaran objektif atau deskripsi suatu keadaan dengan menggunakan angka-angka, dimulai dari pengumpulan data, interpretasi data, serta penampakan dan hasilnya (Arikunto, 2006). Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif kuantitatif. Dengan kerja penelitian, gambaran fenomena terlihat, deskripsi fungsi dibuat secara sistematis dan menekankan informasi faktual bukan kesimpulan (Nursalam, 2013). Penelitian observasional adalah penelitian yang tidak memanipulasi atau mengganggu subjek. Penelitian ini hanya melakukan observasi terhadap subjeknya.

Populasi pada penelitian ini yakni seluruh masyarakat pada Kota Lewoleba yang berjumlah 57.136 orang berdasarkan sumber BPS Kabupaten Lembata 2023. Pengambilan sampel dilaksanakan melalui metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dengan cara mengambil sampel secara acak. Penentuan sampel adalah rumah tangga yang status rumah kepemilikan pribadi. Menurut Singarimbun (1986) untuk menentukan jumlah populasi berkisar antara 5% sampai dengan 15% dari jumlah populasi.

Dalam penelitian ini, untuk mengambil sampel digunakan rumus Taro Yamane:

$$n = N / (1 + Nd^2)$$

Keterangan:

N = ukuran sampel

n = ukuran populasi

d = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolelir

Nilai d diambil = 10%, dengan pertimbangan karena penelitian ini tidak membahayakan nyawa manusia serta keterbatasan waktu serta biaya. Metode pengambilan sampel harus mempertimbangkan kenyataan bahwa pekerjaan penelitian harus memperhatikan hubungan antara biaya, tenaga dan waktu (Singarimbun, 2006). Ukuran populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga (KK).

Jumlah kepala keluarga yang mendiami Kota Lewoleba pada tahun 2023 sebanyak 57.136 jiwa. Dengan demikian jumlah sampel yang akan diteliti sesuai rumus di atas adalah:

$$\begin{aligned} n &= N/(1 + Nd^2) \\ &= 57.136/ [1 + 57.136 \times (0,1)^2] \\ &= 99,97=100 \text{ KK} \end{aligned}$$

Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, pembagian kuesioner pada masing-masing sampel di setiap populasi yang ingin diselidiki hanya diberikan kepada responden yang benar-benar bersedia menjadi sampel atas kemauan sendiri. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk mengendalikan pengambilan kuesioner yang telah diisi secara optimal. Dari hasil kuesioner tersebut dianalisis tentang persepsi masyarakat terkait dengan pola perkembangan perkotaan berdasarkan morfologi ruang Kota Lewoleba Kabupaten Lembata di kawasan penelitian melalui uraian secara deskriptif kualitatif.

Untuk memperoleh data yang diinginkan di dalam penelitian ini maka digunakan alat ukur yaitu teknik kuesioner (angket) dan teknik dokumentasi. Dalam angket ini berisi penelitian mengenai pernyataan tentang aksesibilitas, pembangunan, sarana dan prasana serta pertumbuhan jumlah penduduk terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba. Untuk mengukur sikap skala yang sering digunakan adalah skala likert. Skala ini terdiri atas pertanyaan atau pernyataan terhadap suatu objek dalam hal ini objek yang dimaksudkan adalah masyarakat dan dinas terkait pada Kabupaten Lembata dengan pola respons terentang dalam lima pilihan jawaban yaitu: sangat setuju, setuju, sedang, kurang setuju dan sangat kurang setuju.

Pada penelitian ini, pengujian validitas yang dilakukan adalah validitas konstruksi dan validitas isi. Validitas konstruksi (*Construct validity*) penulis lakukan dengan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Setelah data ditabulasikan, kemudian pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item *instrument*, dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, dimana kriteria pengujiannya yaitu: jika r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel), maka instrumen penelitian diakui valid dan sebaliknya, jika r hitung $<$ r tabel, maka instrumen penelitian dinyatakan tidak valid, r tabel diperoleh dengan menggunakan taraf signifikansi 5%.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk keperluan pengujian hipotesis untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik sampel dari masing-masing variabel yang diteliti pada penelitian ini. Penganalisisan semua data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan statistik inferensial dengan menggunakan uji korelasi ganda. Dalam hal ini analisis korelasi ganda akan digunakan bila jumlah variabel independennya minimal dua. Secara umum sistem komputer program SPSS biasanya digunakan untuk menganalisis data statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis dan Administrasi

Kota Lewoleba terletak di Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata dengan luas wilayah sebesar 12 km². Secara administratif, Kota Lewoleba sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Nagawutun, sebelah timur berbatasan dengan desa Kecamatan Ileape dan Desa Lamatuka, sebelah utara dengan Teluk Lewoleba serta sebelah selatan dengan Desa Baolangu dan Desa Lite Ulumado.

Tabel 1. Jumlah penduduk Kota Lewoleba tahun 2023

No	Nama Kelurahan	Jumlah Penduduk
1	Selandoro	7.743
2	Lewoleba Tengah	4.071
3	Lewoleba Timur	5.860
4	Lewoleba Utara	4.490
5	Lewoleba Selatan	3.286
6	Lewoleba	4.894
7	Lewoleba Barat	4.503
8	Pada	1.579
Jumlah		36.426

Sumber: BPS Lembata, 2023

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di Kota Lewoleba Kabupaten Lembata pada tahun 2023 berjumlah 36.426 jiwa terbagi dalam 8 kelurahan yakni Kelurahan Selandoro 7.743, Kelurahan Lewoleba Tengah 4.071, Kelurahan Lewoleba Timur 5.860, Kelurahan Lewoleba Utara 4.490, Kelurahan Lewoleba Selatan 3.286, Kelurahan Lewoleba 4.894, Kelurahan Lewoleba Barat 4.503, dan Kelurahan Pada 1.579 jiwa.

B. Pengaruh Pola Perkembangan Perkotaan Kota Lewoleba Kabupaten Lembata terhadap Morfologi Ruang Kota.

Analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang signifikan berpengaruh terhadap pola perkembangan perkotaan Kota Lewoleba Kabupaten Lembata terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Metode analisis ini regresi ini memakai 7 variabel *predicator* dan 1 variabel kriterium. Tujuh variabel *predicator* tersebut antara lain penggunaan lahan (x1), pertumbuhan penduduk (x2), sarana prasana (x3), jaringan jalan (x4), aksibilitas (5), keadaan geografis (x6) sedangkan variabel kriteriumnya yaitu morfologi ruang kota (Y).

Analisis regresi linier berganda ini dilakukan dengan bantuan komputerisasi menggunakan aplikasi SPSS. Data hasil kuesioner dari keenam variabel tersebut dapat dilihat di lampiran, diubah dalam bentuk angka-angka dan dimasukkan dalam aplikasi SPSS, kemudian dianalisis dengan regresi linier berganda menggunakan metode *enter*. Hasil atau luaran dari proses analisis tersebut berbentuk tabulasi dapat dilihat di lampiran yang kemudian disajikan dalam pembahasan kemudian diinterpretasikan untuk menemukan dan menjelaskan hasil dari angka-angka tersebut dalam deskripsi kalimat agar mudah dipahami.

C. Analisis dan Hasil Regresi Linier Berganda

1. Koefisien persamaan regresi

Persamaan regresi dapat di susun dengan melihat nilai yang di hasilkan dari pengujian SPSS seperti terdapat tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil analisis regresi berganda menggunakan SPSS

		Coefficients ^a				Correlations			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients					
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	.713	.904		.789	.432			
	Penggunaan Lahan	.105	.108	.101	.975	.032	.232	.101	.090

Pertumbuhan Penduduk	.211	.117	.178	1.803	.025	.288	.184	.167
Sarana Prasana	.045	.100	.046	.451	.047	.183	.047	.042
Jaringan Jalan	.216	.112	.201	1.936	.038	.333	.197	.179
Aksibilitas	.010	.136	.008	.075	.040	.215	.008	.007
Keadaan geografis	.191	.117	.164	1.678	.007	.295	.166	.151

a. Dependent Variable: Morfologi Ruang Kota

Berdasarkan nilai pada kolom *Unstandardized Coefficients-B* maka disusun persamaan regresinya dengan rumus matematisnya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Maka didapat persamaan:

$$Y = 4.713 + 0.101 X_1 + 0.178 X_2 + 0.046 + 0.201 + 0.008 + 0.164$$

$$Y = 4.713 + 0.101 X_1 + 0.178 X_2 + 0.046 + 0.201 + 0.008 + 0.164$$

Tujuan dari uji kualitas data adalah untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan. Uji kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrument penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan uji validitas.

2. Uji validitas

Uji Validitas adalah prosedur untuk memastikan apakah kuesioner yang akan dipakai untuk mengukur variabel penelitian valid atau tidak. Kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mengetahui item pernyataan itu valid dengan melihat nilai *Corrected Item Total Correlation*. Apabila item pernyataan mempunyai r hitung $>$ dari r tabel maka dapat dikatakan valid. Pada penelitian ini terdapat jumlah sampel (n) = 99 responden Adapun hasil uji validitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji validitas

		Correlations						
	Morfologi Ruang Kota	Penggunaan Lahan	Pertumbuhan Penduduk	Sarana Prasana	Jaringan Jalan	Aksibilitas	Keadaan geografis	
Pearson Correlation	Morfologi Ruang Kota	1.000	.232	.288	.183	.333	.215	.295
	Penggunaan Lahan	.232	1.000	.203	.323	.240	.355	.177
	Pertumbuhan Penduduk	.288	.203	1.000	.169	.233	.273	.203
	Sarana Prasana	.183	.323	.169	1.000	.209	.298	.186
	Jaringan Jalan	.333	.240	.233	.209	1.000	.342	.331
	Aksibilitas	.215	.355	.273	.298	.342	1.000	.245
	Keadaan geografis	.295	.177	.203	.186	.331	.245	1.000
	Sig. (1-tailed)	Morfologi Ruang Kota	.	.010	.002	.034	.000	.016
Penggunaan Lahan		.010	.	.021	.001	.008	.000	.039
Pertumbuhan Penduduk		.002	.021	.	.046	.010	.003	.021
Sarana Prasana		.034	.001	.046	.	.018	.001	.032
Jaringan Jalan		.000	.008	.010	.018	.	.000	.000
Aksibilitas		.016	.000	.003	.001	.000	.	.007
Keadaan geografis		.001	.039	.021	.032	.000	.007	.
N		Morfologi Ruang Kota	100	100	100	100	100	100
	Penggunaan Lahan	100	100	100	100	100	100	100
	Pertumbuhan Penduduk	100	100	100	100	100	100	100
	Sarana Prasana	100	100	100	100	100	100	100
	Jaringan Jalan	100	100	100	100	100	100	100
	Aksibilitas	100	100	100	100	100	100	100
	Keadaan geografis	100	100	100	100	100	100	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi positif. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh telah valid dan dapat dilakukan pengujian data lebih lanjut.

3. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* yakni suatu instrumen dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reabilitas sebesar 0,60 atau lebih. Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat pada Tabel 4. Nilai cronbach's alpha dari semua variabel lebih besar dari 0,127 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dari kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan keseluruhan variabel, yaitu dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

Tabel 4. Hasil uji realibilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.127	7

4. Hasil uji hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen, Uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan program SPSS

5. Koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen).

Tabel 5. Hasil uji koefisien determinasi (R^2)

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.447 ^a	.200	.149	.79013	.200	3.879	6	93	.002	1.738

a. Predictors: (Constant), Keadaan geografis, Penggunaan Lahan, Pertumbuhan Penduduk, Sarana Prasarana, Jaringan Jalan, Aksibilitas

b. Dependent Variable: Morfologi Ruang Kota

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 (Adjusted R Square) dari model regresi sebesar 0,149. Hal ini berarti bahwa 15%: pola perkembangan perkotaan Kota Lewoleba dipengaruhi oleh penggunaan lahan (x1), pertumbuhan penduduk (x2), sarana prasarana (x3), jaringan jalan (x4), aksibilitas (5), dan keadaan geografis (x6).

6. Uji simultan

Uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan dapat dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji F – uji simultan

		ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	14.529	6	2.421	3.879	.002 ^b	
	Residual	58.061	93	.624			
	Total	72.590	99				

a. Dependent Variable: Morfologi Ruang Kota
b. Predictors: (Constant), Keadaan geografis, Penggunaan Lahan, Pertumbuhan Penduduk, Sarana Prasana, Jaringan Jalan , Aksibilitas

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 3.879 dengan tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Berarti variabel penggunaan lahan (x1), pertumbuhan penduduk (x2), sarana prasana (x3), jaringan jalan (x4), aksibilitas (5), keadaan geografis (x6) secara bersama-sama berpengaruh terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba (Y).

7. Uji parsial

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh tiap variabel bebas yakni penggunaan lahan (x1), pertumbuhan penduduk (x2), sarana prasana (x3), jaringan jalan (x4), aksibilitas (5), keadaan geografis (x6) terhadap morfologi ruang kota Kota Lewoleba (Y) pada wilayah Kota Lewoleba. Agar diperoleh hasil perhitungan koefisien regresi yang tepat dalam pengolahan data digunakan bantuan program SPSS.

Tabel 7. Hasil uji parsial

		Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error				Zero-order	Partial	Partial
1	(Constant)	2.713	1.904		.789	.432			
	Penggunaan Lahan	.105	.108	.101	1.975	.032	.232	.101	.090
	Pertumbuhan Penduduk	.211	.117	.178	1.803	.025	.288	.184	.167
	Sarana Prasana	.045	.100	.046	2.451	.047	.183	.047	.042
	Jaringan Jalan	.216	.112	.201	1.936	.038	.333	.197	.179
	Aksibilitas	.010	.136	.008	2.075	.040	.215	.008	.007
	Keadaan geografis	.191	.117	.164	1.678	.007	.295	.166	.151

a. Dependent Variable: Morfologi Ruang Kota

Berdasarkan Tabel 7 dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut: Uji (uji parsial) ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *predicator* penggunaan lahan (x1), pertumbuhan penduduk (x2), sarana prasana (x3), jaringan jalan (x4), aksibilitas (5), keadaan geografis (x6), secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kriterium morfologi ruang Kota Kota Lewoleba (Y). Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat digunakan untuk populasi (dapat digeneralisasikan) sebelum melakukan uji t, perlu untuk menentukan terlebih dahulu nilai-nilai berikut ini:

8. Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi menggunakan $\alpha = 10\%$ (signifikansi 10% atau 0,1 adalah ukuran yang sering digunakan dalam penelitian dengan populasi yang besar)

9. Menentukan t_{table}

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 90%, $\alpha = 10\%$ atau 0,1, nilai df residual $(n-k-1)$ atau $100-6-1=93$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel *predicator*). Untuk menghitung nilai t menggunakan bantuan excel dengan memasukan rumus sebagai berikut :

$$= \text{TINV}(\text{probability}; \text{deg_freedom})$$

Keterangan: -probability : probabilitas (0,10)

-deg_freedom : derajat kebebasan (93)

Hasil diperoleh untuk tabel yaitu sebesar:

1. Faktor penggunaan lahan (X_1)

Berdasarkan hasil analisis pada kolom t di atas dapat di ketahui nilai t_{hitung} . Penggunaan Lahan sebesar 1.975 untuk melakukan uji t tahapnya sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesa

Rumusan hipotesis berdasarkan pendekatan teoritis adalah sebagai berikut:

H_1 : Penggunaan lahan berpengaruh secara signifikan terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba

b. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan analisis di peroleh t_{hitung} sebesar 1.975

c. Kriteria pengujian

1. H_1 terima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

2. H_1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

d. Membanding t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.975 > 1.660$) maka H_1 di terima.

e. Kesimpulan

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.975 > 1.660$) maka H_1 diterima. Artinya pada perhitungan ini dapat disimpulkan penggunaan lahan berpengaruh signifikan terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba

2. Faktor pertumbuhan penduduk (X_2)

Berdasarkan hasil analisis pada kolom t di atas dapat di ketahui nilai t_{hitung} pertumbuhan penduduk sebesar 1.803 untuk melakukan uji t tahapnya sebagai berikut:

a. Merumuskan Hipotesa

Rumusan hipotesis berdasarkan pendekatan teoritis adalah sebagai berikut:

H_2 : Pertumbuhan penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba

b. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan analisis di peroleh t_{hitung} sebesar 1.803

c. Kriteria Pengujian

1. H_2 terima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

2. H_2 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

d. Membanding t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.803 > 1.660$) maka H_2 diterima.

e. Kesimpulan

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.803 > 1.660$) maka H_2 diterima. Artinya pada perhitungan ini dapat disimpulkan pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba

3. Faktor sarana prasana (x3)

Berdasarkan hasil analisis pada kolom t di atas dapat diketahui nilai t_{hitung} sarana prasarana sebesar 2.451 untuk melakukan uji t tahapnya sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesa

Rumusan hipotesis berdasarkan pendekatan teoritis adalah sebagai berikut:

H_3 : Sarana prasana berpengaruh secara signifikan terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba

b. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan analisis diperoleh t_{hitung} sebesar 2.451

c. Kriteria pengujian

1. H_3 terima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

2. H_3 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

d. Membanding t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.451 > 1.660$) maka H_3 di terima.

e. Kesimpulan

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.451 > 1.660$) maka H_3 diterima. Artinya pada perhitungan ini dapat disimpulkan sarana prasana berpengaruh signifikan terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba

4. Faktor jaringan jalan (x4)

Berdasarkan hasil analisis pada kolom t di atas dapat diketahui nilai t_{hitung} jaringan jalan sebesar 1.936 untuk melakukan uji t tahapnya sebagai berikut:

a. Merumuskan Hipotesa

Rumusan hipotesis berdasarkan pendekatan teoritis adalah sebagai berikut:

H_4 : Jaringan jalan berpengaruh secara signifikan terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba.

b. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan analisis diperoleh t_{hitung} sebesar 1.936.

c. Kriteria pengujian

1. H_4 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

2. H_4 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

d. Membanding t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.936 > 1.660$) maka H_3 diterima.

e. Kesimpulan

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.936 > 1.660$) maka H_4 diterima. Artinya pada perhitungan ini dapat disimpulkan jaringan jalan berpengaruh signifikan terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba

5. Faktor aksibilitas (x5)

Berdasarkan hasil analisis pada kolom t di atas dapat diketahui nilai t_{hitung} aksibilitas sebesar 2.075 untuk melakukan uji t tahapnya sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesa

Rumusan hipotesis berdasarkan pendekatan teoritis adalah sebagai berikut:

H_5 : Aksibilitas berpengaruh secara signifikan terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba

b. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan analisis diperoleh t_{hitung} sebesar 2.075

c. Kriteria pengujian

1. H_5 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
2. H_5 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

d. Membanding t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.075 > 1.660$) maka H_3 diterima.

e. Kesimpulan

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.075 > 1.660$) maka H_5 diterima. Artinya pada perhitungan ini dapat disimpulkan aksibilitas berpengaruh signifikan terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba

6. Faktor keadaan geografis (x6)

Berdasarkan hasil analisis pada kolom t di atas dapat diketahui nilai t_{hitung} keadaan geografis sebesar 1.628 untuk melakukan uji t tahapnya sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesa

Rumusan hipotesis berdasarkan pendekatan teoritis adalah sebagai berikut:

H_6 : Keadaan geografis berpengaruh secara signifikan terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba

b. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan analisis diperoleh t_{hitung} sebesar 1.628

c. Kriteria pengujian

1. H_6 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
2. H_6 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

d. Membanding t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.628 > 1.660$) maka H_6 diterima.

e. Kesimpulan

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.628 > 1.660$) maka H_6 diterima. Artinya pada perhitungan ini dapat disimpulkan keadaan geografis berpengaruh signifikan terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Analisis pengaruh penggunaan lahan terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel penggunaan lahan memiliki t_{hitung} sebesar $1.975 > t_{tabel}$ 1.660 dengan koefisien beta *unstandardized* sebesar 0.101 dan tingkat signifikansi 0.032 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penggunaan lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba. Lahan adalah permukaan bumi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas dan merupakan sumber daya alam yang terbatas. Pemanfaatannya memerlukan penataan, penyediaan, dan peruntukan secara berencana untuk maksud-maksud penggunaan bagi kesejahteraan masyarakat (Sugandhy, 2008).

Penggunaan lahan pada suatu kota umumnya berbentuk tertentu dan pola perkembangannya dapat diestimasi. Keputusan mengenai pembangunan perkotaan sebagian besar dibentuk secara bebas, namun dilaksanakan sesuai dengan penggunaan lahan. Motif ekonomi merupakan motif terpenting dalam perkembangan struktur penggunaan lahan kota, seiring dengan munculnya pusat-pusat bisnis strategis. bentuk fisik kota, seperti topografi, drainase Meskipun struktur perkotaan tampak tidak beraturan, namun terdapat keteraturan tertentu di dalamnya intern kota. hal inilah yang terjadi di Kota Lewoleba dalam beberapa tahun terakhir ini menyebabkan penggunaan lahan di Kota Lewoleba sangat meningkat sehingga mempengaruhi keadaan morfologi ruang Kota Lewoleba.

2. Analisis pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel pertumbuhan penduduk memiliki t hitung sebesar $1.803 > t$ tabel 1.660 dengan koefisien beta *unstandardized* sebesar 0.178 dan tingkat signifikansi 0.025 lebih kecil dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba. Pertumbuhan penduduk merupakan suatu bentuk keseimbangan yang dinamis antara berbagai kekuatan yang mampu menambah jumlah penduduk dengan berbagai kekuatan lainnya yang mampu mengurangi jumlah penduduk yang berlangsung secara terus-menerus. Terdapat tiga variabel utama atau pemicu yang dapat sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya angka pertumbuhan penduduk, yaitu kelahiran (*birth*), kematian (*death*) dan perpindahan penduduk atau migrasi (*migration*).

Puspa (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk adalah proses perubahan jumlah penduduk serta komposisinya yang dipengaruhi tiga komponen demografi yaitu: fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Jadi, pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk dari periode ke periode selanjutnya dalam suatu wilayah. dengan terjadi pertumbuhan penduduk di Kota Lewoleba dari tahun ke tahun akan memengaruhi morfologi ruang Kota Lewoleba itu sendiri.

3. Analisis pengaruh sarana prasana terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel sarana prasarana memiliki t hitung sebesar $2.451 > t$ tabel 1.660 dengan koefisien beta *unstandardized* sebesar 0.046 dan tingkat signifikansi 0.047 lebih kecil dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sarana prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba. Sarana prasarana merupakan landasan atau kerangka perumahan yang berguna sebagai komponen pelayanan sosial yang berperan menunjang kegiatan yang ada pada seluruh masyarakat melalui fasilitas yang disediakan. Prasarana adalah perlengkapan fisik dasar suatu lingkungan, kawasan, kota atau kawasan (ruang) agar ruang tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Jayadinata (1992) dalam Juliawan (2015), prasarana merupakan suatu faktor potensial yang sangat penting dalam menentukan arah dan pembangunan daerah di masa depan, karena pembangunan tidak akan berhasil dan lancar tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, maka infrastruktur kota merupakan lembaga publik yang mendukung utama terselenggaranya suatu proses atau kegiatan dalam kota yang pada akhirnya akan menentukan perkembangan Kota Lewoleba berdasarkan morfologi ruang.

4. Analisis pengaruh jaringan jalan terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel jaringan jalan memiliki t hitung sebesar $1.936 > t$ tabel 1.660 dengan koefisien beta *unstandardized* sebesar 0.201 dan tingkat signifikansi 0.038 lebih kecil dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa faktor jaringan jalan berpengaruh positif dan signifikan morfologi ruang Kota Lewoleba. Jalan merupakan prasarana transportasi yang penting buat pendukung kehidupan ekonomi, sosial budaya, politik dan pertahanan keamanan. Evaluasi terhadap sistem jaringan jalan dilakukan untuk menyeimbangkan pertumbuhan penduduk dengan infrastruktur yang ada sehingga tidak menimbulkan konflik lalu lintas dan dapat membentuk jaringan jalan yang normal. Menurut Wahab (2009), jalan merupakan sarana transportasi yang mempunyai peranan penting dalam berbagai kegiatan masyarakat di suatu wilayah, baik perkotaan maupun pedesaan. Jalan merupakan infrastruktur penting bagi pergerakan orang dan barang. Infrastruktur jalan berkualitas akan memperlancar distribusi angkutan barang yang selanjutnya mampu meningkatkan daya saing suatu negara. Jalan kota jalan umum

dalam sistem jaringan jalan sekunder yang menghubungkan antar pusat pelayanan dengan persil, antar persil, dan antar pusat permukiman di dalam Kota Lewoleba.

5. Analisis pengaruh aksesibilitas terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel aksesibilitas memiliki t hitung sebesar $2.075 > t$ tabel 1.660 dengan koefisien beta *unstandardized* sebesar 0.008 dan tingkat signifikansi 0.040 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa faktor aksesibilitas berpengaruh positif dan signifikan morfologi ruang Kota Lewoleba. Menurut Tjiptono (2014), aksesibilitas adalah lokasi yang dilalui atau mudah dijangkau sarana transportasi umum. Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata lahan berinteraksi suatu dengan yang lain dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi. Mudah merupakan hal yang sangat subjektif dan kualitatif bagi seseorang belum tentu mudah bagi orang lain. Oleh karena itu diperlukan kinerja kuantitatif yang menyatakan aksesibilitas di daerah itu mudah sehingga terasa kenyamanan.

Aksesibilitas adalah tingkat akses terhadap suatu lokasi tertentu, Aksesibilitas ini erat kaitannya dengan jarak lokasi suatu wilayah dengan wilayah lain terutama jarak antara lokasi dan pusat pelayanan publik (*public service*) yang secara spesial identik dengan ibu kota propinsi dan ibu kota kabupaten/kota. Hal inilah yang memengaruhi aksesibilitas Kota Lewoleba sangat berpengaruh terhadap perubahan morfologi Kota Lewoleba sendiri dengan adanya kemudahan aksesibilitas.

6. Analisis pengaruh keadaan geografis terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel Keadaan Geografis memiliki t hitung sebesar $1.678 > t$ tabel 1.660 dengan koefisien beta *unstandardized* sebesar 0.164 dan tingkat signifikansi 0.007 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keadaan geografis berpengaruh positif dan signifikan morfologi ruang Kota Lewoleba.

Mustofa & Sektiyawan (2007), berpendapat bahwa keadaan geografi merupakan persamaan dan perbedaan, serta fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan dan kelingkungan dalam konteks keruangan. interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain. Oleh karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Morfologi menggambarkan perwujudan daratan muka bumi sebagai hasil Akibat dari pengangkatan atau pendalaman wilayah lain (secara geologis), disertai erosi dan sedimentasi, sehingga sebagian berupa pulau-pulau pegunungan besar dengan lereng, lembah dan dataran banjir yang terkikis, ketebalan tanah, ketersediaan air dan tipe vegetasi dominan. Konsep morfologi dimaksudkan untuk mengetahui keadaan topografi Kota Lewoleba terhadap perubahan morfologi Kota Lewoleba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pola perkembangan Kota Lewoleba terhadap morfologi ruang Kota Lewoleba Kabupaten Lembata dapat memberi manfaat bagi pemerintah daerah dalam merencanakan Kota Lewoleba kedepan dengan kebijakan yang *Sustainable development*. Faktor-faktor yang signifikan yang berpengaruh yakni faktor penggunaan lahan, pertumbuhan penduduk, sarana prasana, jaringan jalan, aksesibilitas dan keadaan geografis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aca, S. (2008). *Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Allen, N. J., & Meyer, J. P. (2007). The measurement and antecedents of affective, continuance and normative commitment to the organization. *Journal of Occupational Psychology*, 63, 1-18. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8325.1990.tb00506.x>.
- Arikunto, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BPS Kabupaten Lembata. (2023). *Kabupaten Lembata Dalam Angka 2023*. Lembata: BPS Kabupaten Lembata.
- Branch, M. C. (1995). *Perencanaan Kota Komprehensif*. Jogjakarta: Gajah Mada University.
- Christaller, W. (1993). *Central Places in Southern Germany*. Germany: Prentice-Hall.
- Hambarasari, D. P., & Inggit, K. (2016). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 257-282.
- Haryanto, R., Soetomo, S., & Buchori, I. (2016). A Phenomenon of spatial economic democracy: Emerging small-medium enterprises along the street corridors of Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Settlements and Spatial Planning*, 7(2), 137-146.
- Herbert, H. (1973). *Tulisan Buku Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jayadinata, J. (1992). *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Bandung: ITB.
- Masri, S., & Sofian, E. (1989). *Metode Penelitian Survei Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Mustofa, B., & Sektiyawan, I. (2007). *Kamus Lengkap Geografi*. Yogyakarta: Panji Pustaka. Yogyakarta.
- Nursalam, N. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Putra, S. M., Latief, R., & Suaeb, I. (2022). Pengaruh perubahan morfologi kota terhadap pembentukan struktur ruang Kota Kupang: Studi kasus Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Urban and Regional Studies Journal*, 4(2), 102-109. <https://doi.org/10.35965/ursj.v4i2.1465>.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Processes*. New York. Van Nostrand Reinhold Company.
- Smailes, R. J. (1995) *Some Reflection on the Geographical Description and Analysis of Townscape*. Institute of British Geographer.
- Sobirin, S., & Mandala, S. (2024). The influence of archipelago beach tourism on the economy of the local society of Wowong Village, Omesuri District, Lembata Regency. *International Journal of Humanities Social Science and Management (IJHSSM)*, 4(1), 867-878.
- Sobirin, S., Mandala, S., & Burchanuddin, A. (2023). Pengaruh peran serta masyarakat dalam pengelolaan persampahaan di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(2), 361-376. <https://doi.org/10.35965/eco.v23i2.3248>.
- Sobirin, S., Sulfiana, S., Taking, I., Burchanuddin, A., Karim, A., & Mandala, S. (2023). Potential analysis of the agricultural sector in the development of an agropolitan area in Maros Regency. *Transactions of the Chinese Society of Agricultural Machinery*, 54(8), 229-243.
- Tallo, A. J., Pratiwi, Y., & Astutik, I. (2014). Identifikasi pola morfologi kota (Studi kasus: Sebagian Kecamatan Klojen, di Kota Malang). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(3), 213-227.
- Tjiptono, F. (2014). *Pemasaran Jasa, Prinsip: Penerapan dan Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Wahab, A. (2009). *Pengertian Jalan Raya*.
- Wunas, S. (2007). Perspective of Urban Development Based on Eco Settlement Concept. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Yunus, H. S. (2008). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.